

**KOMUNIKASI KELOMPOK MUSLIM
PADA MASYARAKAT MULTIKULTURAL KUTA UTARA
KABUPATEN BADUNG PROVINSI BALI**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi
Komunikasi Penyiaran Islam**



Oleh
Fauziah Rahmawati
F120715273

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2018

Pernyataan Keaslian

Yang bertanda tangan di bawah ini saya

Nama : Fauziah Rahmawati

NIM : F120715273

Program : Magister (S-2)

Instansi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 8 Januari 2018

Saya yang menyatakan



Fauziah Rahmawati

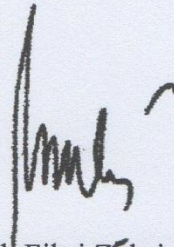
PERSETUJUAN

Tesis Fauziah Rahmawati ini telah disetujui

Pada tanggal 8 Januari 2018

Oleh

Pembimbing



Dr. Hj. Luluk Fikri Zuhriyah, M.Ag
NIP. 196912041997032007

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Fauziyah Rahmawati ini telah diujikan

Pada tanggal 31 Januari 2018

Transkripsi Arab dan Indonesia UIN Sunan Ampel
Surabaya adalah sebagai berikut.

Tim Penguji:

1. Ketua Penguji:

Dr. Abdul Muhid, M.Si

2. Penguji Utama:

Dr. Agoes Moh. Moefad, SH, M.Si

3. Sekretaris atau Penguji:

Dr. Hj. Luluk Fikri Zuhriyah, M.Ag

Surabaya, 9 Februari 2018

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag

NIP. 195601031985031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fauziah Rahmawati
NIM : 120715273
Fakultas/Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
E-mail address : fauziahrahmawati91@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Komunikasi Kelompok Muslim Pada Masyarakat Multikultural
Kuta Utara Kabupaten Badung Provinsi Bali

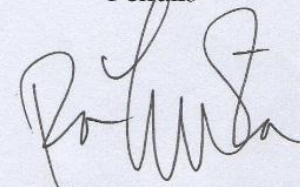
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 9 Februari 2018

Penulis


(Fauziah Rahmawati
nama terang dan tanda tangan

komunikasi multikultural kelompok muslim di Kuta Utara-Badung-Bali, yang mayoritas agamanya adalah agama Hindu. Sebenarnya, penelitian tentang komunikasi multikultural sudah banyak dilakukan, namun kebanyakan dari penelitian tersebut hanya mengungkap konflik sosial dan konflik antara agama yang terjadi antara agama Islam dan agama Kristen. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh M. Yusuf Asry.

Peneliti utama Puslitbang Kehidupan Keagamaan ini mengungkapkan konflik sosial pada masa reformasi seperti yang terjadi di Poso tersebut dikhawatirkan berdampak pada masyarakat kota Sukabumi yang multikultur. Penelitian ini dilakukan secara komprehensif untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai kehidupan di wilayah Sukabumi. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana hubungan umat beragama baik secara intern suatu agama maupun antar umat beragama dalam masyarakat multikultur di kota Sukabumi. Signifikansi penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pengambilan kebijakan dalam mengantisipasi dan mengatasi konflik sekaligus memantapkan kerukunan umat beragama. Data yang dikumpulkan secara tiga teknik yaitu observasi, wawancara, dan studi kepustakaan ini mengemukakan enam kesimpulan: pertama, bahwa hubungan umat beragama di Kabupaten Sukabumi terjadi terbuka dan intensif dapat menghasilkan kehidupan yang rukun. Kedua, hubungan intern pemuka agama dan antar pemuka agama “rukun solid” karena didukung oleh keterbukaan dan komunikasi yang intensif dalam berbagai forum

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dari penelitian ini yaitu tokoh agama, aparatur negara, keliyan banjar, tokoh seni budaya, serta remaja di lingkungan Kuta Utara-Badung-Bali. Subjek penelitian ini merupakan orang yang benar-benar berkompeten dalam bidangnya serta benar-benar mengetahui keadaan sekitar Kuta Utara.

Sedangkan yang menjadi objek dari penelitian ini adalah bentuk komunikasi multikultural di lingkungan Kuta Utara-Badung-Bali. Bentuk komunikasi multikultural ialah bentuk-bentuk non verbal sebuah proses penyampaian pesan dari komunikan kepada komunikator dari masyarakat multikultural di Kuta Utara.

4. Jenis dan Sumber Data

Data adalah seluruh informasi empiris dan dokumentatif yang diperoleh di lapangan sebagai pendukung ke arah konstruksi ilmu secara ilmiah dan akademis. Data penelitian adalah *things know or assumed*, yang berarti bahwa data itu sesuatu yang dianggap atau diketahui. Diketahui artinya sesuatu yang sudah terjadi sebagai fakta empirik. Manfaat data adalah untuk memperoleh dan mengetahui gambaran tentang suatu keadaan atau persoalan, dan untuk membuat keputusan atau memecahkan persoalan, karena persoalan yang timbul pasti ada penyebabnya. Maka, memecahkan persoalan ditujukan untuk

menjadi informan ialah tokoh agama, aparatur negara di tingkat kecamatan Kuta Utara, keliyan banjar yang ada di Kuta Utara, tokoh seni budaya, serta remaja.

Tokoh agama merupakan orang yang mampu atau berkompeten dalam masing-masing agama dan menjadi panutan bagi warga sekitar dalam menjalani kehidupan beragama sehari-hari, dalam hal ini ialah Ketua MUI Kecamatan Kuta Utara Syamsul Hadi, Munadjib selaku penasehat Majelis Ta'lim di Kuta Utara, Ventje Fredriek Kakomore sebagai Ketua IV GPIB Gereja Kasih Karunia, Ida Bagus Ngurah selaku penasehat kelompok Hindu serta Keliyan Banjar Bhinneka Nusa Kauh, dan Dirga Budi Handika sebagai wakil ketua Vihara Kuta Utara.

Aparatur negara dalam hal ini merupakan orang yang duduk dalam jejeran kepengurusan di tingkat kecamatan Kuta Utara yaitu sekretaris Camat Kuta Utara I Putu Eka Parmana.

Keliyan Banjar merupakan kepala adat di setiap lingkungan Banjar, namun peneliti hanya menetapkan satu saja sebagai perwakilan dari masing-masing Banjar yang ada di Kecamatan Kuta Utara yaitu Ida Bagus Ngurah yang merupakan Keliyan Banjar Bhinneka Nusa Kauh, dan memang sudah biasa menjadi juru bicara atau perwakilan dari masing-masing Banjar di Kuta Utara.

organisasi atau struktur diantara mereka. Kelompok mengembangkan norma-norma, atau peraturan yang mengidentifikasi tentang apayang dianggap sebagai perilaku yang diinginkan bagi semua anggotanya.

- 2) Menurut Merton, kelompok merupakan sekelompok orang yang saling berinteraksi sesuai dengan pola yang telah mapan, sedangkan kolektiva merupakan orang yang mempunyai rasa solidaritas karena berbagai nilai bersama dan yang telah memiliki rasa kewajiban moral untuk menjalankan harapan peran.
- 3) Menurut Muzafer Sherif, Kelompok adalah kesatuan yang terdiri dari dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga di antara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur dan norma-norma tertentu.
- 4) Menurut Hernert Smith bahwa “kelompok adalah suatu uni yang terdapat beberapa individu, yang mempunyai kemampuan untuk berbuat dengan kesatuannya dengan cara dan atas dasar kesatuan persepsi”.

Maka Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut.

- c. Kemampuan persuasi. Fungsi ini sebelumnya dapat menguntungkan atau merugikan pihak yang mem-persuasi. Misalnya, seorang anggota yang berusaha mem-persuasi anggota kelompok lainnya untuk tidak atau melakukan sesuatu. Jika ia mem-persuasi suatu yang sejalan dengan kelompok, maka ia akan diterima dan menciptakan iklim yang positif di dalam kelompok, tapi sebaliknya jika ia mem-persuasi suatu yang bertentangan dengan kelompok, maka akan berpotensi menciptakan konflik dan perpecahan di dalam kelompok.
- d. Masalah problem solving. Hal ini berkaitan erat dengan jalan-jalan alternative dari para anggota kelompok untuk memecahkan masalah.
- e. Sebagai terapi. Fungsi yang kelima ini agak berbeda dengan fungsi-fungsi sebelumnya, karena dalam fungsi kelima ini lebih terfokus pada membantu diri sendiri, bukan membantu kelompok. Disini para individu yang memiliki masalah yang sama dikumpulkan, dan mereka diminta untuk saling terbuka dalam mengungkapkan diri mereka ataupun masalah mereka. Dalam kelompok ini juga tetap membutuhkan pemimpin sebagai pengatur atau penengah jika terjadi konflik atau perbedaan pendapat.

Theodore Newcomb (1930) melahirkan istilah kelompok keanggotaan (*membership group*) dan kelompok rujukan (*reference group*). Kelompok keanggotaan adalah kelompok yang anggota-anggotanya secara administratif dan fisik menjadi anggota kelompok itu. Sedangkan kelompok

- a. Simbol dan interaksi harus dipadukan
- b. Harus diambil perspektif atau peran orang lain yang bertindak (the acting other) dan memandang dunia dari sudut pandang subjek, namun dalam berbuat demikian peneliti harus membedakan antara konsepsi realitas kehidupan sehari-hari dengan konsepsi ilmiah mengenai realitas tersebut.
- c. Peneliti harus mengaitkan simbol dan definisi subjek dengan hubungan sosial dan kelompok-kelompok yang memberikan konsepsi demikian.
- d. *Setting* perilaku dalam interaksi tersebut dan pengamatan ilmiah harus dicatat.
- e. Metode penelitian harus mampu mencerminkan proses atau perubahan, juga bentuk perilaku yang statis
- f. Pelaksanaan penelitian paling baik dipandang sebagai suatu tindakan interaksi simbolik.
- g. Penggunaan konsep yang layak adalah mengarahkan dan kemudian operasional, teori yang layak menjadi teori formal, bukan grand teori atau teori menengah, dan proposisi yang dibangun menjadi interaksiona dan universal.

Dengan menggunakan pendekatan teori interaksi simbolik maka komunikasi multikultural mempunyai peran sangat penting untuk mengamati nilai dan makna yang dianut oleh subyek penelitian. Sebab perspektif interaksi simbolik berupaya memahami perilaku manusia dari

- c. Melakukan komunikasi dengan bahasa damai dari bawah ke atas, dan sebaliknya
 - d. Melakukan dialog, membuka jaringan antar remaja, dan pendidikan multikulturalisme
 - e. Ruang publik sebagai tempat perjumpaan level sosio-kultural harus diperhatikan
 - f. Manajemen perdamaian itu sendiri
2. Hubungan Umat Beragama dalam Masyarakat Multikultural di Kota Sukabumi oleh M Yusuf Asry dalam Jurnal Harmoni Oktober-Desember 2010. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai kehidupan keagamaan di wilayah Sukabumi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan study kepustakaan kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman yakni reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa untuk menyelesaikan konflik baik intern maupun antar umat beragama di Kota Sukabumi ditemukan tiga model penyelesaian, yakni:

- a. Model internal yakni melakukan klarifikasi atas kasus, lalu diadakan musyawarah diantara kedua belah yang difasilitasi oleh pemerintah, kemudian ditemukan titik damai yang diakhiri dengan pernyataan

mohon maaf dari pihak yang melanggar aturan formal dan kearifan lokal.

- b. Model yudiris yakni melakukan klarifikasi atas kasus, lalu diadakan musyawarah diantara kedua belah pihak yang difasilitasi pemerintah, tetapi tidak diperoleh titik damai, kemudian diselesaikan melalui pengadilan.
 - c. Model ganti terminologi, yakni melakukan klarifikasi atas kasus, lalu diadakan musyawarah di antara kedua belah pihak yang difasilitasi pemerintah, dan diperoleh titik temu dengan penggantian dan atau tidak menggunakan identitas yang berlaku pada umat beragama arus utama (*mainstream*).
3. Islam dan Keshalehan Multikultural oleh Wahyu Saripudin dalam Jurnal UIN Sunan Gunung Djati Nomor MKIQ 031. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif, teknik yang dilakukan yakni observasi dan study pustaka guna mendapatkan hasil bahwa transformasi nilai-nilai Islam merupakan upaya mewujudkan toleransi beragama pada masyarakat multikultural.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa dalam membentuk keshalehan multikultural ummat Islam harus menanamkan nilai toleransi yang tinggi terhadap agama dan budaya lain, menanamkan nilai supaya menghargai agama lain. Dimulai dari menghargai sikap dan perilaku yang lainnya akan mengikutinya. Dalam keshalehan multikultural ini pula amal saleh seorang muslim tidak dibatasi oleh etnis, suku, budaya

bahkan agama, namun berbuat shaleh dalam konteks sosial kepada siapapun.

4. Identitas Sosial, Fundamentalisme, dan Prasangka terhadap Pemeluk Agama yang Berbeda oleh Retno Pandan Arum Kusumowardhani, Oman Fathurrohman, dan Abid Ahmad dalam Jurnal Harmoni Januari-April 2013. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi yang bertujuan untuk menguji hubungan antara identitas sosial dan fundamentalisme agama dengan prasangka terhadap pemeluk agama yang berbeda pada mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan teori klasik Adrono, teori prasangka Gordon Allport, dan teori Taylor dan Horgan.
Hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara identitas sosial dan fundamentalisme agama secara bersama-sama dengan prasangka terhadap agama yang berbeda ($R= 0.114$, $p= 0.120$). Penelitian ini juga tidak dapat membuktikan, baik hubungan antara fundamentalisme dengan prasangka terhadap pemeluk agama yang berbeda, maupun hubungan antara identitas sosial dengan prasangka terhadap pemeluk agama yang berbeda.

Kuta Utara merupakan kecamatan yang terletak di Kabupaten Badung Propinsi Bali. Berdasarkan SK Gubernur No 643 Tahun 1997 batasan sebelah utara adalah Kelurahan Sempidi Kecamatan Mengwi, sebelah selatan Kelurahan Seminyak Kecamatan Kuta, sebelah timur Desa Padangsambian Kelod Kecamatan Denpasar Barat, dan sebelah barat Desa Pererenan Kecamatan Mengwi.

Adapun luas wilayah menurut penggunaan yakni mencapai 3.386,0 ha/m². Dengan rincian luas wilayah pemukiman yakni 1.441,40 ha/m², luas wilayah persawahan 1.306,96 ha/m², luas wilayah tanah sawah irigasi ½ teknis mencapai 1.306,96 ha/m² luas kuburan 4,20 ha/m², luas pekarangan 310,00 ha/m², perkantoran 178,27 ha/m², luas prasarana umum lainnya 145,17 ha/m².

Rumah ibadah di Kecamatan Kuta Utara berjumlah 166 dengan rincian yakni jumlah Masjid 2 buah, jumlah Langgar/Surau/Mushalla 3 buah, jumlah Gereja Kristen Protestan 5 buah, jumlah Gereja Kristen Katolik 3 buah, dan jumlah Pura 153 buah, sedangkan untuk rumah untuk Budha dan Konghucu yakni Wihara dan Klenteng masih belum ada dan sementara berpusat di Kuta.

Jumlah penduduk di Kecamatan Kuta Utara adalah 70.747, dengan jumlah laki-laki sebanyak 35.795 orang, dan jumlah perempuan 34.952 orang. Berikut tabel rinciannya berdasarkan usia:

Tabel 3. 1 jumlah penduduk berdasarkan usia⁶

Usia	Laki-Laki		Perempuan	
0-4 tahun	1821	orang	1944	orang
5-9 tahun	2754	Orang	2887	Orang
10-14 tahun	1844	Orang	3122	Orang
15-19 tahun	3251	Orang	2688	Orang
20-24 tahun	2463	Orang	2776	Orang
25-29 tahun	3401	Orang	2866	Orang
30-34 tahun	3011	Orang	3001	Orang
35-39 tahun	3191	Orang	3644	Orang
40-44 tahun	3891	Orang	3749	Orang
45-49 tahun	3080	Orang	2853	Orang
50-54 tahun	1822	Orang	1970	Orang
55-59 tahun	1590	Orang	1340	Orang
60-64 tahun	911	Orang	905	Orang
65-69 tahun	749	Orang	850	Orang
70-74 tahun	557	Orang	602	Orang
75-... tahun	602	orang	612	orang
Total	34938	orang	35809	orang
Jumlah Total	70747 orang			

⁶Buku Statistik Kecamatan Kuta Utara 2017

tabel 3.2 jumlah penduduk kecamatan kuta utara berdasarkan kewarganegaraan⁷

Kewarganegaraan	Laki-laki	Perempuan
Warga Negara Indonesia	35795 orang	34952 orang
Warga Negara Asing	5 orang	2 orang
Dwi Kewarganegaraan	-	-
Total	35800 orang	34954 orang

tabel 3.3 jumlah penduduk kecamatan Kuta Utara berdasarkan agama⁸

Agama	Laki-laki	Perempuan
Islam	5951 orang	5699 orang
Kristen	2418 orang	2553 orang
Katholik	1654 orang	1659 orang
Hindu	26319 orang	25475 orang
Budha	243 orang	277 orang
Konghucu	-	-
Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa	-	-
Aliran Kepercayaan lainnya	-	-
Jumlah	36585 orang	35663

⁷ Buku Statistik Kecamatan Kuta Utara 2017⁸ Buku Statistik Kecamatan Kuta Utara 2017

wisata alam dengan mengandalkan keindahan pantai. Desa Canggü memiliki beberapa pantai yang banyak dikunjungi oleh wisatawan domestik maupun mancanegara diantaranya Pantai Berawa, *Echo Beach* dan Pantai Batu Bolong (Pantai canggü) yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung.

Pantai Batu Bolong yang terletak di Desa Canggü Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung merupakan salah satu pantai yang banyak dikunjungi oleh wisatawan untuk melakukan kegiatan *surfing*. Pantai Batu Bolong memiliki potensi besar sebagai daya tarik wisata khususnya *surfing*. Pantai Batu Bolong memiliki hamparan pasir putih keabuan dan laut yang biru menjadikan pantai ini ramai dikunjungi wisatawan. Pantai ini berkembang baik dari fasilitas, sarana dan prasarana sampai banyak dikunjungi oleh wisatawan sebelumnya tanpa ada promosi maupun pengembangan khusus dari pihak terkait sebelumnya. Wisatawan yang berkunjung di pantai ini adalah untuk melakukan kegiatan berselancar (*surfing*) terutama bagi *surfer* pemula karena potensi ombak yang memang tidak terlalu besar. Berkembangnya aktivitas wisata terutama kegiatan *surfing* di pantai ini perlu pengelolaan khusus dari pihak terkait karena pengembangannya tidak ada perencanaan sebelumnya baik dari masyarakat, lembaga khusus maupun pemerintah setempat sehingga pantai ini perlu dikelola dengan baik agar semua aktivitas wisata di Pantai Batu Bolong dapat memberikan keuntungan yang merata dan

sangat berkepentingan terhadap wilayah tersebut, yang terkenal subur dan strategis. Pergolakan demi pergolakan terjadi, termasuk adanya kekeringan akibat aliran irigasi yang disebabkan oleh jebolnya terowongan sehingga aliran air di Dam Gumasih tidak mampu ke wilayah Padangluah dan sekitarnya. Masyarakat mengalami kelaparan yang berat. Dampaknya konflik multi dimensi tidak dapat dihindarkan. Puncaknya ketika pada masa I Gusti Gede Tibung cucu dari I Gusti Gede Meliling, menjadi Yuwe Raja di Padangluah kebetulan pada waktu itu terjadi kegiatan upacara berkabung (ngaben) I Gusti Gede Tegeh I putra I Gusti Gede Meliling dan ayah dari I Gusti Gede Tibung. Perang saudara tidak dapat dihindari. Saudara tirinya I Gusti Gede Tegeh, yaitu I Gusti Gede Mangku dari Tibubeneng melakukan penyerangan terhadap Padangluah, yang menyebabkan Gugurnya I Gusti Gede Tibung di Kwanji.

Wafatnya I Gusti Gede Tibung meninggalkan empat putra laki-laki. Keempat putra dia pergi ke Dauh Tukad Yeh Poh (sebelah barat Sungai Yeh Poh, sekarang: Banjar Kaja) bersama anggota keluarganya masing-masing. Keempat putra dia tersebut adalah I Gusti Gede Tegeh (III), I Gusti Nengah Tegeh, I Gusti Gede Dauh, dan I Gusti Ketut Dauh. Dari tempat ini mereka menghitung sisa-sisa keluarga dan rakyat yang masih ada. Mereka tidak mau jauh dari Padangluah, agar dapat memantau perkembangan Padangluah. Menyelamatkan rakyatnya yang masih di Padangluah yang memerlukan pertolongan. Ternyata tempat yang paling

strategis adalah Dauh Tukad Yeh Poh tersebut (sekarang Banjar Kaja, Dalung). Akhirnya diputuskan tetap sementara tinggal disana sambil membangun strategi lebih lanjut. Perasaan sedih harus kehilangan rakyat, saudara, orangtua, kerabat, sahabat, dan wilayah. Keempat putra I Gusti Gede Tibung berusaha untuk meyakinkan diri dan memperkuat keyakinan tersebut untuk tidak patah semangat. Semasih tulang tidak patah jangan menyerah, dan harus mampu membangun diri, untuk rencana berikutnya. Dalam suasana seperti ini muncul istilah “jangan patah” yang berarti "De Lung", kemudian kata-kata itu didengungkan dari mulut kemulut keseluruhan masyarakat, untuk membangun mental dan semangat. Maka muncul istilah Dalung yang kemudian menjadi nama Desa yaitu Desa Dalung. Diperkirakan terjadi antara tahun 1823 – 1825.

Pada lokasi yang kemudian menjadi wilayah Banjar Kaja tersebut dibangun Pura Dalem Tibung yang merupakan “cahaya” Pura Dalem Tibung Kwanji. Untuk menghilangkan “getaran” rasa khawatir akibat suasana perang yang masih melekat, dari Pura tersebut walaupun masih sangat sederhana, mereka bersama rakyatnya sering memohon keselamatan. Rupanya cahaya yang terpancar di Pura Dalem Tibung, sesuai dengan suasana pada masa itu yaitu getaran jengah dan semangat untuk bangkit. Oleh sebab Pura Dalem Tibung di ekspresikan sebagai Pura untuk memohon kedigjayaan, wibawa, kekuasaan, dan pengaruh juga pemerintahan. Dari Pura tersebut diperoleh pencerahan, untuk membangun Desa dengan sengker empat pura, yang mengelilingi Desa

Dalung. Dan yang paling pertama harus dipertimbangkan adalah pembangunan Pura Kayangan Tiga dan Tempat Pusat Pemerintahan (Jero Gede), yang harus ada dalam lingkaran senger empat pura. Pada proses sejarah beberapa tahun kemudian konsep Pusat Pemerintahan mulai diwujudkan I Gusti Gede Tegeh dan I Gusti Gede Dauh dan I Gusti Ketut Dauh mulai melihat lokasi lebih baik (sekarang di Banjar Tegeh Dalung) tempat itu sekarang dikenal dengan Jero Gede Sedangkan adiknya yang pemade I Gusti Nengah Tegeh kemudian pergi dan tinggal di Tegaljaya. I Gusti Ketut Dauh memiliki banyak anak, ada yang tinggal di Banjar Lebak, ada juga yang tinggal di Cepaka.

B. Kondisi Sosial Keagamaan di Kuta Utara

Salah satu bentuk keberagaman pada bangsa Indonesia adalah dalam bidang agama. Begitupun pada masyarakat Kuta Utara. Dilihat dari aspek sosial keagamanya, masyarakat Kuta Utara terdiri dari berbagai macam agama, yakni Islam, Hindu, Kristen, dan Budha. Kondisi sosial keagamaan menjadi tolak ukur dalam mengidentifikasi dan menentukan kondisi masyarakat tersebut.

Pengalaman beragama masing-masing masyarakat tak menjadikan suatu permasalahan dalam kehidupan sosial khususnya bagi umat Islam di lingkungan Kuta Utara. Umat Islam di Kuta Utara menyadari sepenuhnya bahwa meskipun tinggal di lingkungan yang bukan mayoritas tetapi tetap bisa menjalankan kewajiban sebagai hamba Allah dengan tidak melupakan kepatuhan terhadap adat setempat.

Masyarakat Islam di Kuta Utara berbaur menjadi satu dan tidak saling membeda-bedakan meskipun mereka berangkat dari organisasi yang berbeda, hal ini bisa dilihat dari seringnya umat Islam di Kuta Utara menghadiri pengajian-pengajian rutin yang diadakan oleh tiap-tiap majelis ta'lim. Tak hanya pengajian-pengajian rutin saja, namun juga peringatan hari besar Islam lainnya seperti Maulid Nabi, Halal Bi Halal Idul Fitri, peringatan Hari Raya Idul Adha diadakan secara bersama di masing-masing Desa.

Hal yang paling menonjol yang bisa menggambarkan kerukunan antar umat beragama yang bisa dilihat dari wilayah Kuta Utara ini salah satunya adalah ketika umat Islam melaksanakan shalat ied. Umat Islam melaksanakan shalat di lapangan maupun masjid yang sudah disiapkan oleh pemerintah setempat. Ketika melaksanakan shalat, umat Hindu, Kristen, dan Budha ikut membantu Pecalang dan Polri setempat dalam menjaga keamanan dan ketertiban pelaksanaan shalat.

Kondisi sosial keagamaan di lingkungan Kuta Utara juga dapat dilihat dari seringnya masyarakat mengadakan gotong royong, musyawarah desa, dan kegiatan sosial lainnya. Masyarakat Kuta Utara hampir setiap pekan melaksanakan kegiatan kerja bakti di masing-masing desa. Masyarakat terlihat kompak dalam kebersamaan menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal mereka.

masih berjalan hingga saat ini. Biasanya kegiatan kerja bakti mingguan atau biasa disebut Ngayah ini diadakan di banjar yang ada di masing-masing Desa. Kegiatan ini dilakukan sebagai salah satu kegiatan rutin di kecamatan yang bertujuan untuk memberikan pengajaran kepada masyarakat tentang pemahaman masalah kehidupan bermasyarakat, dan juga untuk mempererat tali silaturahmi antara masyarakat Kuta Utara sendiri. Kegiatan sosial ini diikuti oleh semua warga masyarakat Kuta Utara khususnya laki-laki mulai dari Bapak-bapak hingga kepada anak-anak remaja. Kegiatan ini dilakukan supaya kerukunan dan kesadaran akan pentingnya pemahaman hidup bergotong royong di lingkungan Kuta Utara sendiri. Memang ditengah-tengah kondisi dan posisi Kecamatan Kuta Utara sendiri sebagai salah satu daerah wisata di Bali ini secara tidak langsung akan membawa perubahan-perubahan perilaku masyarakat, karena secara tidak langsung budaya-budaya luar yang datang ke Kuta Utara akan mengakibatkan perubahan sikap masyarakat itu sendiri, dan memang daerah wisata merupakan salah satu tempat terjadinya hal itu, jadi dengan adanya kegiatan sosial ini merupakan jalan positif untuk dapat mencegah pengaruh-pengaruh luar yang bersifat negatif. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Sekretaris Camat Kuta Utara:

“kegiatan-kegiatan sosial yang ada di lingkungan kita ini itu satu diadakannya gotong royong membersihkan desa di masing-masing banjar itu satu minggu sekali, yang kedua kita ada pertemuan juga yaitu pertemuan diskusi bangun desa namanya, jadi setiap desa di kuta utara ini berkumpul jadi satu membahas apa-apa saja yang dibutuhkan dalam membangun desa ini, yang hadir tapi

yang merupakan kebutuhan, walaupun hasilnya nanti untuk dinikmati oleh para penonton. Secara keseluruhan kesenian hanyalah ditujukan untuk kebahagiaan manusia, baik kebahagiaan manusia secara materi maupun spirituil. Kesenian diciptakan oleh manusia untuk melengkapi kebahagiaan manusia seluruhnya.

Di Kuta Utara sendiri seni dan budaya atau Bebalihan ditunjukkan dengan adanya pagelaran seni dan budaya yang diadakan setiap satu tahun sekali yaitu ketika peringatan hari kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus. Bentuk pagelarannya sederhana namun menarik perhatian masyarakat Kuta Utara. Pagelaran ini diadakan dengan cara menempelkan foto-foto segala aktifitas dan kegiatan bersama di Kuta Utara, mulai dari gotong royong, kegiatan pentas seni ketika peringatan hari besar keagamaan maupun hari besar nasional, bahkan sampai kegiatan yang bersifat hiburan ketika ada warga yang sedang hajatan. Hal ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan kesadaran bersama dan menghargai setiap perbedaan yang ada di masyarakat Kuta Utara.

“Saya yang biasanya ikut turun lapangan sendiri mengambil gambar kegiatan warga, waktu ada gotong royong, peringatan hari besar keagamaan, juga hari libur nasional, sampai kalau ada warga yang punya hajatan saya dan beberapa teman juga ikut mendokumentasikan, nanti di waktu tujuh belasan kita pajang foto-foto itu ya sebagai pagelaran foto kecil-kecilan lah, gunanya agar warga semakin tumbuh kesadaran hidup bersama. Mengapa kok melalui foto? Karena satu foto saja, satu gambar saja bisa

- 1) Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu bagi mereka. Dalam hal ini tidak hanya dibutuhkan peran dari aparaturnegara dan juga petugas keamanan saja, namun juga masyarakat berperan penting dalam menjaga kerukunan ini. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa masyarakat Kuta Utara menyadari bahwa keberagaman merupakan hal yang pasti ada dalam kehidupan khususnya pada masyarakat multikultural.
- 2) Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain. Pada hal ini masyarakat Kuta Utara bisa keberagaman merupakan suatu hal yang tidak untuk dipermasalahkan. Hal ini disadari oleh masyarakat Kuta Utara terutama dalam kehidupan bertetangga.
- 3) Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial sedang berlangsung. Di Kuta Utara yang masyarakatnya adalah masyarakat multikultural, ditemukan bahwa makna keberagaman dapat dilihat dari beberapa kegiatan sosial, dialog antar agama, dan juga kegiatan seni dan budaya seperti yang telah dipaparkan diatas.

pengetahuan yang memberikan kesanggupan kepada penutur-penuturnya guna menghasilkan dan memahami ujaran. Dalam setiap kegiatan yang dilakukan di Kuta Utara sudah pasti terjadi interaksi face to face dengan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasinya.

2. Interaksi organisasi merupakan hubungan sosial yang terjadi antar berbagai macam organisasi di Kuta Utara, baik dalam organisasi keagamaan, organisasi suku, organisasi budaya, dan lainnya. Interaksi organisasi ini bisa secara intern (dalam lingkung organisasi), maupun antar organisasi satu dengan yang lainnya. Di Kuta Utara organisasi terutama organisasi tiap-tiap keagamaan tergabung dalam satu organisasi yang lebih tinggi lagi yang dinamakan FKUB. Melalui FKUB diharapkan segala isu-isu khususnya mengenai SARA bisa diatasi bersama.
3. Interaksi antar institusi. Di Kuta Utara interaksi antar institusi adalah hubungan yang terjadi antara lembaga pemerintahan baik pada tingkat Negara, Provinsi, Kabupaten, Kecamatan, maupun Banjar.
4. Interaksi simbolis antar individu, dapat ditemui ketika masyarakat Kuta Utara melakukan kegiatan baik berupa gotong royong, diskusi, dan seni budaya. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan bentuk komunikasi multikultural non verbal yang terdapat di Kuta Utara. Dari ketiga bentuk komunikasi

Setting and scene dalam konteks ini adalah peristiwa tutur yang terjadi di ruang sekretaris kantor kecamatan yang dingin karena ber-AC. Suasana yang terjadi kala itu adalah pada pagi hari setelah turun hujan. Percakapan yang terjadi adalah percakapan formal.

Participant atau peserta tutur dari peristiwa tutur tersebut adalah seorang mahasiswa dengan sekretaris kecamatan yang sedang duduk setelah melakukan apel pagi. *Ends* atau tujuan tutur peneliti dan sekretaris kecamatan tersebut adalah mendapatkan informasi yang valid mengenai keadaan masyarakat multikultural di Kuta Utara.

Act sequences atau bentuk dan isi ujaran dalam peristiwa tutur ini adalah pembicaraan antara sekretaris kecamatan yang sama-sama berkaitan dan saling mengerti. Hubungan mereka hanya adalah saling mengenal ketika diawal pembicaraan. Bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Key yang terlihat pada peristiwa tutur ini adalah alakadarnya sekretaris kecamatan dan peneliti. Nada cenderung naik turun mengikuti tempo dan selalu dijawab.

Instrumentalities atau jalur bahasa yang digunakan antara sekretaris dan peneliti kecamatan tersebut adalah bahasa lisan. Terdapat kode (bahasa) yang digunakan dalam peristiwa tutur ini, yakni bahasa Indonesia.

Norm of Interaction and Interpretation pada peristiwa tutur antara sekretaris dan peneliti tersebut tidak terjadi pelanggaran karena penutur dan

Setting and scene dalam konteks ini adalah peristiwa tutur yang terjadi di rumah tokoh agama Kristen. Suasana yang terjadi kala itu adalah pada sore hari menjelang maghrib. Percakapan yang terjadi adalah percakapan formal.

Participant atau peserta tutur dari peristiwa tutur tersebut adalah seorang mahasiswa dengan tokoh agama Kristen yang sedang duduk.

Ends atau tujuan tutur peneliti dan tokoh agama Kristen tersebut adalah mendapatkan informasi yang valid mengenai kegiatan FKUB di Kuta Utara.

Act sequences atau bentuk dan isi ujaran dalam peristiwa tutur ini adalah pembicaraan antara tokoh agama Kristen dan peneliti yang sama-sama berkaitan dan saling mengerti. Hubungan mereka hanya adalah saling mengenal ketika diawal pembicaraan. Bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Key yang terlihat pada peristiwa tutur ini adalah alakadarnya tokoh agama kristen dan penelti. Nada cenderung naik turun mengikuti tempo, santai dan selalu dijawab.

Instrumentalities atau jalur bahasa yang digunakan antara tokoh agama Kristen dan peneliti kecamatan tersebut adalah bahasa lisan. Terdapat kode (bahasa) yang digunakan dalam peristiwa tutur ini, yakni bahasa Indonesia, serta *Alhamdulillah*.

lawan tuturnya, mengingat lawan tutur adalah seorang mahasiswa yang berbicara bahasa Indonesia.

Setting and scene dalam konteks ini adalah peristiwa tutur yang terjadi di rumah tokoh agama Hindu. Suasana yang terjadi kala itu adalah pada pagi hari setelah subuh. Percakapan yang terjadi adalah percakapan formal.

Participant atau peserta tutur dari peristiwa tutur tersebut adalah seorang mahasiswa dengan tokoh agama Hindu yang sedang duduk.

Ends atau tujuan tutur peneliti dan tokoh agama Kristen tersebut adalah mendapatkan informasi yang valid mengenai kegiatan sosial di Kuta Utara.

Act sequences atau bentuk dan isi ujaran dalam peristiwa tutur ini adalah pembicaraan antara tokoh agama Hindu dan peneliti yang sama-sama berkaitan dan saling mengerti. Hubungan mereka hanya adalah saling mengenal ketika diawal pembicaraan. Bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Key yang terlihat pada peristiwa tutur ini adalah alakadarnya tokoh agama kristen dan penelti. Nada cenderung cepat dan pertanyaan selalu dijawab.

Instrumentalities atau jalur bahasa yang digunakan antara tokoh agama Hindu dan peneliti kecamatan tersebut adalah bahasa lisan. Terdapat

